

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasar merupakan sebuah tempat dimana seseorang melakukan transaksi jual beli. Namun menurut Kuntowijoyo definisi pasar ialah tidak hanya sekedar menjadi tempat pertemuan antara penjual dan pembeli saja tetapi juga mekanisme yang dapat mengatur kepentingan pihak pembeli sesuai dengan kepentingan pihak penjual. Pasar menjadi sebuah tempat dimana penjual dan pembeli mengalami keterlibatan dalam proses pertukaran komoditas atau jasa, menghasilkan keseimbangan harga dan kualitas yang siap selama melalui proses transaksi (Panyusunan et al., 2024:33). Dapat diartikan bahwa setiap daerah memiliki tempat untuk melakukan transaksi jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidup akan barang ataupun jasa. Indonesia terdapat berbagai macam jenis pasar, salah satunya adalah Pasar Tradisional.

Pasar Tradisional adalah tempat dimana berkumpulnya pedagang guna memfasilitasi pembeli untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dalam melewati proses tawar menawar. Menurut Perpres Nomor 112 tahun 2007 “Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional”, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern diatur. Pasar ini dapat dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, BUMN, dan BUMD termasuk dalam pelaksanaannya bekerjasama dengan swasta. Pasar ini dapat memiliki berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang

kecil, modal kecil, menengah, swadaya masyarakat, koperasi dengan usaha kecil, modal kecil (Nugroho & Nurcahyanto, 2016:2). Pasar tradisional juga memiliki transaksi dan praktik tawar menawar, menurut penelitian Malelak et.al.,(2019) dalam (Muharam et al., 2023:86). Karena berfungsi sebagai pusat kegiatan perekonomian, pasar tradisional memainkan peran yang penting dalam sebuah pertumbuhan dan pengembangan daerah (Panyusunan et al., 2024:30). Jadi dapat dikatakan bahwa selain sebagai tempat transaksi jual beli, pasar memiliki fungsi sebagai jantung perekonomian suatu daerah. Manfaat lain dari pasar tidak hanya sebagai pemenuh kebutuhan para konsumen bagi kalangan kecil, menengah dan atas, namun juga sebagai sumber mata pencaharian para pedagang. Dominasi pasar tradisional adalah sebagai tempat untuk membantu masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, petani perkebunan, palawija, penyedia jasa, produk industri rumah tangga, peternakan, untuk menjual semua hasil tanah dan usaha mereka agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

Pasar Tradisional Indonesia sudah ada sejak zaman penjajahan dan kerajaan. Menurut *Haritage, Ancient History*, pasar tradisional didirikan pada abad 10, seperti yang dicatat dalam prasasti masa kejayaan Mpu Sindok dengan istilah *Pkan*. Kelekatan dan identitas pasar yang sudah mendarah daging dan turun temurun inilah yang harus digali dan menjadi sebuah daya tarik bagi suatu negara terutama dalam bidang ekonomi dan pelestarian budaya (Limbong, 2014:4423).

Perkembangan zaman yang telah dipengaruhi oleh globalisasi menjadi daya tarik pasar tradisional berkurang seiring berjalannya waktu, bahkan pasar tradisional telah kehilangan eksistensinya karena pasar modern. Hal tersebut dikarenakan orang percaya bahwa Pasar Tradisional adalah tempat yang kotor, kumuh, sempit, dan berbau, dengan pedagang yang tidak terorganisir. Akibatnya, tempat ini kurang menyenangkan untuk dikunjungi (Panyusunan et al., 2024:30). Pasar tradisional kini mulai bersaing dengan pasar modern yang jauh lebih maju dan unggul. Dengan mengacu pada persaingan maka basis pasar tradisional di lapangan perlu adanya revitalisasi. Setiap proses yang dapat dilakukan untuk memperbaiki atau menghidupkan kembali suatu hal yang dianggap penting dengan tujuan mencapai hasil dan keuntungan yang optimal dikenal sebagai revitalisasi (Subitmele, 2022). Revitalisasi ialah suatu pendekatan yang disengaja untuk meningkatkan pengelolaan pasar dengan tidak hanya menonjolkan keindahan semata, dan keterlibatan partisipan dari masyarakat untuk menjunjung penguatan ekonomi serta warisan lokal masyarakat daerah (Panyusunan et al., 2024:32). Susanti et.al.,(2014) menjelaskan dengan strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan pasar tradisional. Strategi yang disebut revitalisasi bertujuan untuk meningkatkan manajemen pasar tradisional yang baru dengan memfokuskan pada meningkatkan upaya promosi pasar yang lebih konvensional, dan memperluas kolaborasi diantara manajemen pasar konvensional. Penerapan model pasar tradisional baru menjadikan nilai dari pasar tradisional jauh lebih baik lagi apabila

dapat dikembangkan. Sebagai hasil dari penelitian Wulansari et al., (2022), diproyeksikan bahwa pengembangan pasar tradisional akan memungkinkan bagi para pelopor industri kreatif untuk berkarya (Muharam et al., 2023). Dengan demikian dapat berpotensi dijadikan sebagai tempat destinasi pariwisata yang menarik.

Berdasarkan UU Nomor 10 tahun 2009, destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang tergabung dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya memiliki daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas (kemudahan lokasi untuk dijangkau), dan masyarakat yang saling terkait satu sama lain untuk membentuk suatu destinasi pariwisata (BPK RI, 2009). Menurut Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bahwa sebuah wisata berbasis budaya menyertakan kategori, yaitu Tema Budaya yang diusung harus cukup komprehensif (luas/Meliputi banyak hal) sesuai dengan 10 objek pemajuan sebuah kebudayaan berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan No.5 Tahun 2017 yang meliputi tentang (Tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, olahraga tradisional,) (Indonesia, 2017). Objek pemajuan kebudayaan yang tercantum tersebut dapat diwujudkan atau dikemas dalam bentuk atraksi budaya, edukasi budaya, dan beragam kuliner (Jadesta, 2024). Tempat destinasi wisata tidak hanya dapat menimbulkan daya tarik bagi para wisatawan untuk datang melihatnya namun berkunjung pada kawasan

tersebut dapat memenuhi pengalaman yang tidak terlupakan bagi para wisatawan.

Kawasan yang tepatnya berada di Desa Gunungsari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun memiliki berbagai hal menarik dan unik yaitu, adanya kawasan wisata desa yang menyuguhkan nuansa zaman dahulu. Lalu hal yang unik berikutnya adalah transaksi yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di dalam kawasan wisata tersebut tidak menggunakan uang tunai melainkan menggunakan bambu. Wisata desa ini ialah Pasar Pundensari yang buka pada setiap hari minggu. Destinasi wisata ini merupakan salah satu jenis destinasi yang berada di sebuah desa dan mengusung konsep nuansa Pasar tradisional tempo dulu.

Seperti namanya Pasar Pundensari, wisata pasar desa ini didirikan di dalam lingkup kawasan Punden Desa. Punden berkaitan dengan sejarah, yaitu suatu peninggalan zaman dahulu yang diyakini sebagai tempat yang sakral. Menurut Mulia (2022) “punden bagi masyarakat memiliki fungsi sebagai sarana untuk memuja roh leluhur” (Putri, 2022) .

Di era digital dan perubahan global yang pesat pada saat ini, masyarakat dengan mudah mendapatkan sebuah informasi atau berita melalui handphone yang didalamnya terdapat berbagai macam aplikasi media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Youtube, Facebook dan tik tok. Mereka hanya mengetahui bahwa terdapat tempat wisata yang unik dan menarik di Desa Gunungsari yang berbalut nuansa tradisional Jawa yang menarik. Kabar berita tersebar cukup luas dan ramai pada media sosial hingga pada akhirnya

semua orang mengetahui bahwa Desa Gunungsari terdapat tempat destinasi wisata yang ramai serta direkomendasikan sebagai tempat wisata baru di tengah-tengah banyaknya destinasi wisata modern yang berada di daerah Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

Masyarakat sebagai pengunjung tempat wisata Pasar Pundensari baik dari dalam maupun dari luar Kabupaten Madiun hanya mengunjungi dan menikmati tanpa menyadari edukasi yang terdapat di kawasan lokasi wisata. Masyarakat belum sepenuhnya mengetahui bagaimana sejarah dibalik Pasar Pundensari yang berdiri di sekitar area punden hingga pada akhirnya menjadi sebuah destinasi wisata yang diminati. Bagaimana terbentuknya ide dibalik pembuatan destinasi wisata, siapa saja perintis dibalik destinasi. Berangkat dari hal tersebut memunculkan sebuah pertanyaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran, apakah dari pengembangan destinasi Pasar Pundensari dapat berdampak langsung bagi masyarakat Desa Gunungsari serta dapatkah sejarah berdirinya pasar pundensari dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPAS bagi siswa SD fase C (Kelas V dan VI) dalam Kurikulum Merdeka Belajar terbaru berdasarkan keputusan Kemendikbud-Ristek RI No.56/M/2022 “Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran” dengan CP (Capaian Pembelajaran) berdasarkan elemen pemahaman IPAS yaitu, merefleksikan perubahan kondisi alam di permukaan bumi terjadi akibat faktor alam maupun perbuatan manusia, mengidentifikasi pola hidup yang menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan serta memprediksi dampaknya

terhadap kondisi sosial kemasyarakatan, ekonomi, Serta juga mengenal berbagai macam kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar tempat tinggal (Standar et al., 2022:2-18). Untuk itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas ditemukan berbagai permasalahan. Dengan demikian untuk mengantisipasi agar permasalahan tidak meluas maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Sejarah Pasar Pundensari sebagai destinasi wisata Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.
2. Potensi Sejarah Pasar Pundensari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun sebagai sumber Pembelajaran IPAS-IPS dalam jenjang SD.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada bagian latar belakang masalah dan pada fokus penelitian maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Sejarah Pasar Pundensari Desa Gunungsari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun?
2. Apakah Pasar Pundensari Desa Gunungsari Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPAS-IPS bagi siswa SD?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, telah menghasilkan tujuan penelitian yaitu :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan sejarah Pasar Pundensari Desa Gunungsari kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan potensi sejarah Pasar Pundensari Desa Gunungsari Kecamatan Kabupaten Madiun sebagai sumber pembelajaran IPAS-IPS SD.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan satuan pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berkaitan dengan sumber informasi atau menambah ilmu pengetahuan sebagai bahan pembelajaran sejarah destinasi wisata pasar pundensari dan wawasan tentang sumber pembelajaran IPAS-IPS SD.

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Peneliti

Sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisa pengembangan objek destinasi wisata dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat sekitar, terutama dalam kehidupan ekonomi dan sosial budaya.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang termuat dalam bahan ajar ataupun media pembelajaran IPAS-IPS

c) Bagi Program Pendidikan Sejarah

Menambah referensi sejarah berdirinya Pasar Pundensari dan Pemanfaatan Destinasi Wisata Desa sebagai Sumber Pembelajaran IPAS-IPS SD

d) Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dengan aktif langsung ke tempat wisata. Sehingga anak dapat tertarik dan tidak bosan mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial dengan pendekatan sejarah lokal daerah setempat.

e) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih terbuka agar masyarakat memiliki kesadaran mengenai pemanfaatan potensi Desa untuk dikembangkan guna mencapai pemberdayaan masyarakat.

## **F. Definisi Istilah**

1. Sejarah Pasar Pundensari, adalah peristiwa awal mula lahirnya tata kelola destinasi Wisata Kuliner Tradisional yang berada di lingkup kawasan Punden Desa Gunungsari

2. Sumber belajar IPAS, adalah mata pelajaran IPA dan IPS yang digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka, dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial lingkungan sekitar dalam satu kesatuan utuh.